

MORAL SOSIAL DALAM PENGAJARAN IPS

Oleh
Miftahuddin¹

Abstrak

Pengajaran IPS disusun dan disajikan kepada siswa-siswi sebagai bekal untuk kehidupan masa depannya pada waktu mereka itu telah dewasa dan sepenuhnya menjadi anggota masyarakat yang mandiri.

Salah satu aspek kehidupan yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini dan masa yang akan datang adalah moral sosial yang merupakan landasan hidup yang diyakini oleh masyarakat Indonesia untuk bertahan terhadap nilai-nilai moral yang dapat merusak kehidupan bangsa.

Pengetahuan tentang moral sosial perlu disajikan kepada siswa bersamaan dengan pembahasan prinsip dan konsep tertentu tanpa mempertimbangkannya dengan norma rasional yang menjadi karakteristik pengajaran IPS.

Pemikiran rasional dan Penalaran moral sosial merupakan cara berpikir yang dapat saling melengkapi, karena masalah sosial atau masyarakat utamanya yang menyangkut manusia dengan segala aspek kehidupannya sulit dipastikan gejalanya. Kedua jenis pemikiran dan penalaran itu dapat dilaksanakan bersama-sama sepanjang penggunaannya berurutan.

Pengembangan moral sosial dalam IPS dapat dilakukan oleh guru dengan bermacam cara, antara lain keteladanan dan nasihat atau penghayatan moral yang bertujuan siswa memahami, menghayati dan merasa dirinya terikat oleh moral sosial.

Kata Kunci : *Moral Sosial, Pengajaran IPS.*

¹ Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Pendahuluan

Istilah Studi Sosial atau Sosial Studies diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Studi Sosial (IPS) bertujuan mendidik siswa menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah “idaman” kita semua, guru, dosen, pimpinan, anggota masyarakat, agar masyarakat lebih teratur, mapan, bisa berpikir kritis menghormati pendapat orang lain, disiplin, jujur, bertanggung jawab, menjunjung tinggi demokrasi dan sebagainya.

IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah menempati posisi strategis dalam rangka mengintegrasikan pengetahuan siswa guna memahami dan memecahkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Masing-masing bidang studi satu sama lain akan berhubungan dan memberikan sumbangan nyata dalam membentuk pribadi siswa, atau sekurang-kurangnya dapat membentuk landasan yang berarti untuk bekal siswa selanjutnya.

Siswa diharapkan tidak hanya menguasai segi pengetahuannya saja, tapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Oleh karena itu, IPS diharapkan dapat membentuk pribadi siswa, mendewasakan jiwanya, dan mereka tidak akan canggung dalam pergaulan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, ia dapat menjadi anggota beberapa kelompok sekaligus dan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan hidup sekitarnya.

Dalam mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya sudah tentu harus ditinjau dari berbagai sudut disiplin ilmu. Mengenai proses dan masa lampau kita menggunakan sejaran, mengenai kekuasaan, hak dan kewajiban kita menggunakan ilmu politik, mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya menggunakan tinjauan geografi, mengenai masalah pemenuhan kebutuhan, lapangan kerja

berhubungan dengan ilmu ekonomi dan sebagainya². Agar tujuan ini berfungsi dengan baik dan benar-benar bermanfaat bagi siswa-siswi maka seharusnya kurikulum kita disesuaikan dengan tujuan itu, yaitu kurikulum yang interrelated atau integrated,

Konsep Moralitas

Kata moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.³ Akhlak, budi pekerti, susila juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, semangat, bergairah, berdisiplin dari isi hati, atau keadaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan dan ajaran yang dapat diukur dari satu cerita.

Pendidikan moral adalah pendidikan mengenai prinsip-prinsip umum tentang moralitas dengan menggunakan metode pertimbangan moral atau cara-cara memberi pertimbangan moral. Prinsip-prinsip moralitas adalah prinsip mengenai pilihan. Tujuan utama pendidikan moral adalah kegiatan untuk membantu peserta didik menuju ke arah yang sesuai dengan kesiapan mereka, dan tidak memaksakan pola-pola eksternal terhadapnya. Dalam pendidikan moral senantiasa melibatkan stimulasi perkembangan melalui tahap-tahap, dan tidak sekedar mengerjakan kebenaran-kebenaran yang sudah baku. Dalam hubungan ini, peranan guru adalah memperkenalkan kepada anak dengan masalah-masalah konflik moral yang realistik. Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan moral maka pendidikan tersebut harus dilakukan dalam lingkungan sekolah yang pantas dan adil. Selanjutnya dijelaskan, bahwa pendidikan mengenai nilai-nilai moral memerlukan rekayasa dan upaya

² Buchari Alma dkk, Pembelajaran Studi Sosial, Alfa Beta, Bandung, 2010, h. 22.

³ Purwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Pustaka, 1990, h. 20

pendidikan yang khusus, yakni proses pelakonan nilai-nilai moral. Dengan demikian, maka nilai-nilai moral dan norma-norma normative yang semula bersifat keharusan akan berubah menjadi kelayakan dan memprabadi menjadi keyakinan.

Keyakinan terhadap nilai-nilai moral akan tampak pada perilaku individu. Seseorang dikatakan secara terdidik moral, dapat dilihat dari perlakunya yang tampak dan juga pada alasan-alasan dan sasaran yang ingin dicapai. Dengan demikian moralitas akan melibatkan pengujian terhadap berbagai sikap, perasaan dan disposisi-disposisi yang dimiliki.

Pengembangan pendidikan nilai moral yang terintegrasi dengan IPS memiliki arti penting bagi peningkatan kualitas pendidikan. Secara operasional, pengembangan nilai moral dalam IPS selalu melibatkan tiga tahapan yang berbeda. Tahapan pertama berkisar pada pengenalan fakta-fakta lingkungan, tahap kedua merupakan tahap pembentukan konsep-konsep, dan tahapan ketiga adalah tahapan pertimbangan tentang nilai yang terintegrasi. Atas dasar ini, maka tidak cukup bagi peserta didik untuk belajar IPS dengan hanya berkisar pada konsep yang verbalistik, atau hanya mengenal sejumlah fenomena, melainkan diperlukan ketajaman analisis terhadap nilai etika dan sikap anak dalam menerima berbagai isu sosial yang muncul dewasa ini..

Nilai moral yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS dapat berupa intrinsic seperti obyektivitas, rasionalitas, dan kejujuran ilmiah, atau dapat pula nilai dasar moral seperti kepedulian terhadap orang lain, empati, dan kebaikan sosial lainnya. Semua nilai itu penting dalam merancang prioritas penelaahan IPS dalam kehidupan. Untuk itu, nilai-nilai moral dasar moral yang mundul secara humanistik harus terintegrasi dalam keseluruhan kurikulum IPS, terutama ketika para pendidik berkepentingan untuk menjelaskan nilai-nilai instrinsik. Nilai-nilai dasar moral, kebaikan, kepedulian, dan keindahan yang terdapat dalam ajaran agama.

Moral Sosial dalam Pengajaran IPS

Pengajaran IPS di sekolah/madrasah berfungsi sebagai salah satu mata pelajaran untuk memahami kehidupan sosial dalam rangka pengembangan kemampuan dan sikap rasional siswa dalam menghadapi kehidupan nyata dalam masyarakat. Penetapan unsur disiplin ilmu sosial yang mencakup bahan geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara itu diharapkan dapat membekali kesiapan diri siswa untuk berperan dalam masyarakat.... Peran itu berwujud saling hubungan antara dirinya dengan orang lain, lingkungan hidup dan bermacam-macam lembaga yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Dalam kenyataannya, kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang pesat sesuai dengan perkembangan IPTEK dan industri. Saat ini kehidupan masyarakat Indonesia berhadapan dan berperan dalam tata kehidupan internasional yang dikenal dengan era globalisasi. Era ini mempersyaratkan keterbukaan dalam peningkatan mutu kehidupan manusia yang sejahtera, makin meningkatnya saling ketergantungan antar bangsa dan sangat cepatnya penyebaran informasi.

Era globalisasi bagi pengajaran IPS mengandung makna yang berisi tuntutan kepada guru untuk berasumsi dalam merencanakan pengajaran IPS yang menjangkau masa depan. Hal ini berarti bahwa pengajaran IPS disusun dan disajikan kepada siswa sebagai bekal untuk kehidupan masa depannya pada waktu siswa itu telah dewasa dan sepenuhnya menjadi anggota masyarakat yang mandiri. Salah satu aspek kehidupan yang sangat perperan dalam kehidupan masyarakat Indonesia kini dan yang akan datang ialah moral sosial. Aspek ini merupakan landasan hidup yang diyakini oleh masyarakat Indonesia untuk bertahan terhadap nilai-nilai morat yang dapat merusak kehidupan bangsa. Dalam kenyataannya saat ini, moral sosial telah mengalami perkembangan yang mengarah ke nilai-nilai positif dan negatif.

Secara positif, moral sosial dapat dilihat pada berlangsungnya kesetiakawanan dan kepedulian sosial, dengan wujud pemberian bantuan dari yang kuat kepada yang lemah, perlindungan hukum, kebebasan yang bertanggungjawab, upaya pemerataan kesempatan kerja melalui padat karya, kebersihan lingkungan dan makin berperannya warga negara dalam kehidupan bernegar. Secara negatif, masalah sosial ini dapat diamati pada kenakalan remaja yang makin meningkat kualitasnya, penggunaan obat terlarang dan narkotika, kecenderungan untuk bergaul bebas dan bersikap acuh tak acuh terhadap kepentingan masyarakat dan masa depannya. Sebagai masalah kompleks, maka kehidupan bermasyarakat yang dialami oleh siswa saat ini terutama di sekolah, kiranya lebih merupakkan tempat berlatih untuk berperan sebagai anggota masyarakat yang manfaatnya akan terasa pada masa yang akan datang. Nilai-nilai hidup yang positif dan negarif itu akan dihadapi siswa dalam kehidupan nyata, sehingga diperlukan penalaran yang rasional, antara lain dari aspek moral sosial. Kecenderungan guru untuk menghindari masalah dilematis dalam bidang moral sosial tampaknya menggejala secara umum. “Banks menyebut kegiatan belajar yang dilaksanakan guru dengan menghindari masalah yang menyangkut nilai-nilai ini dinamakan *evaion strategy* atau strategi pengelakan”⁴. Hal ini wajar terjadi sehubungan dengan konsep IPS yang menekankan kegiatan berpikir rasional. Moral sosial yang menggejala dalam masyarakat, khususnya kenakalan remaja yang makin meningkat, dapat diamati dari gejala kebebasan pergaulan yang melewati batas morak komunitas, memandang remeh norma masyarakat dan huku serta rendahnya upaya pengembangan konsep diri.

Dengan uraian tersebut di atas, maka beberapa permasalahan yang akan dikemukakan dalam tulisan ini adalah :

⁴ Banks, J.A. Teaching strategies for the sosial studies 2004.

1. Apakah aspek moral sosial memiliki makna yang selaras dengan fungsi IPS ?
2. Apakah cara berpikir rasional dalam pengajaran IPS dapat dibarengi dengan penalaran moral sosial ?
3. Bagaimanakah cara mengajar moral sosial dalam lingkup IPS ?

Selanjutnya setelah dikemukakan permasalahan-permasalahan tersebut maka tujuan penulisan ini adalah :

1. Menjelaskan pengertian moral sosial sebagai upaya mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai hidup bermasyarakat.
2. Memperkaya pengajaran yang bertekanan rasional dalam pengajaran IPS dengan penalaran moral sosial.
3. Cara pengajaran moral sosial dalam pengajaran IPS, khususnya teknik pengembangan moral sosial.

Cara hidup seseorang atau sekelompok orang didasarkan atas norma moral yang telah diakui dan digunakan sebagai landasan hidup sehari-hari. Landasan ini juga digunakan sebagai acuan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan moral atas masalah yang dihadapinya dalam rangka melakukan tindakan tertentu. Secara teoritis, kecenderungan tindakan orang yang telah dewasa mengikuti norma sosial yang berlaku atau bersifat positif. Kebiasaan untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan moral sosial secara mandiri ini memperlihatkan karakter morang seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari karakter moral sosial seseorang atau sekelompok orang dapat menimbulkan perbedaan keputusan yang diambilnya. Perbedaan itu dapat berakibat timbulnya bermacam-macam pertentangan, antara lain berupa sikap pro dan kontra, keraguan dan kepastian, kesepakatan dan perselisihan, senang dan dengki, rasa puas dan kecewa, tunduk dan menentang, serta bentuk pertengangan lainnya. Dalam keadaan seperti ini, karakter moral sosial akan menampakkan watak untuk lebih mengutamakan kepentingan masyarakat dari pada diri sendiri.

Hal ini terjadi oleh adanya pengalaman yang bersangkutan yang secara mandiri telah terbiasa memperhatikan atau terikat oleh norma moral dan kepentingan yang paling mendasar, yaitu masyarakat.

Konsep moral berada dalam lingkup etika yang mempunyai aarti sebagai hal yang baik dan hal yang buruk. Dalam kaitan ini Poespoprodjo menyatakan bahwa hal yang baik dan buruk itu ada yang berlaku umum, yaitu etika dasar, dan yang berlaku khusus, yakni etika khusus.

Etika dasar bersifat universal yang mengandung norma dasar dan berlaku untuk semua orang. Etika khusus berlaku untuk masyarakat masyarakat tertentu yang dipandang sebagai perbuatan utama dalam masyarakat itu. Kedua jenis etika ini merupakan hasil pemikiran manusia yang logis, yang berhubungan dengan pengalaman faktua. Namun diingatkan oleh Poespoprodjo bahwa moral mengandung kebenaran filosofis, antara lain eksistensi Tuhan.⁵

Kehidupan yang dialami jiwa manusia setelah meninggal merupakan salah satu motivasi bagi manusia untuk melaksanakan kewajiban moralnya. Norma moral yang berlaku umum dan merupakan kewajiban untuk diikuti ini oleh Durkheim dinyatakan “sebagai norma yang terdapat pada semua perilaku yang biasa disebut perilaku moral, bahkan telah ada sebelum seseorang bertindak”⁶. Pada umumnya seseorang memiliki pengetahuan tentang hal baik dan buruk itu yang oleh ‘Podjawijatna disebut kesadaran moral atau kesadaran etis⁷’. Kesadaran ini diperoleh seseorang dengan bantuan orang lain melalui pergaulan, keteladanan dan pendidikan serta menjadi

⁵ Poespoprodjo, W. Filsafat Moral : Kesosilaan dalam teori dan praktek, Bandung, 2005, h 36.

⁶ Durkheim, E. Pendidikan Moral : Suatu Studi teori dan Aplikasi ‘sosiologi Pendidikan . Terjemahan Lukas gingting, Jakarta : Airlangga, 1990, h. 61

⁷ Poedjawijatna, Etika Filsafat Tingkah Laku, Jakarta : Bina aksara, 1996, h.11

landasan untuk bertindak. Sejalan dengan hal ini, Hadiwardoyo menyatakan “adanya dua segi yang berada pada moral, yaitu segi batiniah dan lahiriah”⁸. Dengan demikian moral seseorang dapat diukur melalui keutuhan sikap batin dan tindakannya yang baik. Untuk ukuran moral ini lebih jauh Solomon menyatakan “bahwa moralitas, yaitu aturan masyarakat yang menentukan dan membatasi perilaku seseorang, merupakan tata aturan yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat.”⁹

Dalam kaitannya dengan pengajaran IPS, maka pengetahuan tentang moral sosial perlu disajikan kepada siswa bersamaan dengan pembahasan prinsip dan konsep tertentu. Maksudnya penyajian ini ialah siswa memiliki kesadaran moral sosial yang jumlahnya tak terkiraan sepanjang hal itu menyangkut kehidupan masyarakat di Indonesia. Sebagai masyarakat majemuk, maka norma adapt, suku bangsa dan daerah tertentu yang selaras dengan isi pembahasan IPS perlu diketahui oleh siswa tanpa mempertimbangkannya dengan norma rasional yang menjadi karakteristik pengajaran IPS. Dalam rumusan yang lain, pembahasan prinsip secara rasional dalam IPS terutama yang menyangkut masalah sosial yang dilematis akhirnya mengundang norma moral sosial untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan yang lebih mementingkan keperluan masyarakat daripada seseorang. Pembiasaan untuk memberlakukan hal ini dalam pengajaran IPS diharapkan berkembangnya ikatan moral sosial dalam diri siswa bagi kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat umum maupun khusus. Moral umum dan khusus ini dengan meminjam istilah Banks sebagai root and instrumental values atau norma moral dasar dan instrumental. Moral dasar merupakan moral yang akan dicapai sebagai tujuan akhir, sedangkan moral instrumental

⁸ Hadi Wardoyo,P, Moral dan Masalahnya, Yogyakarta : Kanisius, 1991, h. 15

⁹ Solomon, R.C., Etika : Suatu Pengantar, Terjemahan R Andre Karo-Karo, Jakarta : Erlangga, 1997, h. 25

merupakan moral pembimbing seseorang untuk mencapai moral dasar. Bahan moral instrumental dapat dibahas oleh siswa dalam diskusi di bawah bimbingan guru dengan tetap mengacu kepada moral dasar dengan maksud siswa memahami dan menemukan sendiri jalan ke arah moral dasar.

Cara Berpikir Rasional dan Penalaran Moral

Cara berpikir rasional dalam pengajaran IPS mengandalkan kemampuan siswa untuk berpikir induktif yang beranjak dari fakta kemasyarakatan. Cara berpikir inilah yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan belajar yang membahas prinsip dan konsep dalam IPS melalui pendekatan terpadu. Selaras dengan hal ini, maka pengembangan moral sosial dalam diri siswa dapat dipilih dan ditetapkan oleh guru dengan jenis teori moral yang ada. Kohlberg menyatakan bahwa berdasarkan polanya maka teori moral meliputi pengembangan kognitif, sosialisasi dan psikoanalitik. Teori pengembangan kognitif yang dipelopori oleh Piaget berisi penjelasan tentang perkembangan moral yang terjadi oleh adanya pengaruh lingkungan masyarakat, terutama kualitas dan luasnya pengetahuan moral serta rangsangan moral yang ada di masyarakat itu¹⁰. Hal ini berbeda dengan teori sosialisasi atau pembelajaran sosial yang dirintis oleh Whiting & Child yang menjelaskan perkembangan moral seseorang oleh pengaruh lingkungan dengan bermacam-macam kewenangan untuk mengawasi perilaku anggota masyarakat melalui ganjaran, hukuman, anjuran, larangan dan keteladanan. Sementara itu teori psikoanalitik Freud yang dikembangkan oleh Flugel menjelaskan tentang penekanan aspek internalisasi atau penghayatan norma kultural, termasuk didalamnya norma sosial.

¹⁰ Kohlberg, L., Moral stages and moralization : The cognitive-development and behavior : Theory, research, and social issues, New York : Holt, Rinehart & Winston, 1990, h. 48

Cara berpikir rasional dalam pengajaran IPS dan penalaran moral melalui pengembangan kognitif, rangsangan moral dari lingkungan, keteladanan dan penghayatan merupakan cara berpikir yang sudah dikenal oleh guru. Pemikiran rasional dan penalaran moral merupakan cara berpikir yang dapat saling melengkapi, karena masalah sosial atau kemasyarakatan terutama yang menyangkut manusia dengan segala aspek kejiwaannya sulit dipastikan gejalanya. Kedua jenis pemikiran dan penalaran ini dapat dilaksanakan bersama-sama sepanjang penggunaannya secara berurutan, yaitu pemikiran rasional yang diikuti oleh pertimbangan dan penalaran moral untuk menguji dan memantapkan kesimpulan masalah sosial berdasarkan pemikiran rasional.

Cara Pengembangan Moral Sosial dalam IPS.

Dalam pemahaman umum moral sosial meliputi nilai-nilai moral dan perilaku moral. Nilai-nilai moral merupakan keyakinan atau kepercayaan tentang hal baik dan buruk yang dianut oleh masyarakat, sementara perilaku moral adalah tindakan yang diatur oleh nilai-nilai tersebut. Tindakan baik yang dilakukan seseorang akan berakibat berkembangnya masyarakat, sedangkan yang buruk akan berakibat dijatuhkannya sanksi atau ancaman hukuman. Mengenai hal ini Turiel menyatakan : bahwa oenelitian tentang perkembangan moral dalam suatu masyarakat tidak menunjukkan adanya internalisasi atau penghayatan isi nilai-nilai, melainkan lebih menunjukkan bentuk moral yang dianut anggotanya. Bentuk moral yang diyakini anggota masyarakat menekankan cara berpikir untuk mengikuti nilai-nilai itu berdasarkan pengalaman sehingga tercipta keseimbangan hidup masyarakat. Selanjutnya Turiel menyatakan : bahwa nilai-nilai moral suatu masyarakat menampakkan homogenitas dengan masyarakat lain dalam hubungannya dengan perkembangan usia, namun akan menjadi

berbeda jika dikaitkan dengan tahap perkembangan moral seseorang.

Penelitian moral yang menyangkut pengembangan moral seperti di atas sampai saat ini belum sampai pada tahap pembuktian atau pengembangan teorinya, khususnya sosialisasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Setiono bahwa : penelitian mengenai cara baru dalam pengajaran moral cukup menantang untuk dilaksanakan¹¹. Dari pengalaman dapat dikemukakan bahwa kegiatan belajar-mengajar IPS dan moral sosial belum menampakkan alurnya yang jelas. Pengembangan moral sosial dapat diterapkan dalam IPS melalui kegiatan bervariasi atas dasar karakteristik masalah sosial dan moral sosial, pelimpahan peran atau kegiatan belajar kepada siswa untuk mencari dan menemukan aspek moral dalam masalah sosial, membuat pertimbangan moral dan akhirnya mengambil keputusan moral dibawah bimbingan guru. Cara ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil, merumuskan dan membahas masalah moral, membuat pertimbangan moral dan akhirnya mengambil keputusan moral. Harapan yang dapat dikemukakan melalui kegiatan ini ialah siswa mengetahui, menyadari dan merasa terikat dengan normamoral sosial dalam sikap dan perilakunya.

Pengembangan moral dapat dilakukan oleh guru dengan bermacam cara antara lain keteladanan dan nasihat atau penghayatan moral yang bertujuan siswa memahami, menghayati dan merasa dirinya terikat oleh norma moral sosial. Simon, Howe dan Kirschenbaum mengemukakan cara values clarification atau kejelasan nilai-nilai yang dikembangkan oleh Raths berdasarkan pemikiran Dewey. Cara ini meliputi tiga tahap kegiatan utama dalam proses mewujudkan perilaku moral, yaitu (1) menghargai keyakinan dan perilaku moral, (2)

¹¹ Setiono, K. Perkembangan Penalaran Moral : Tinjauan dari sudut pandang teori sosio-kognitif. 2003, Jurnal Psikologi dan Masyarakat, h. 45

memilih keyakinan dan perilaku tersebut, serta (3) bertindak berdasarkan keyakinan moral tertentu. Cara lain untuk pengembangan moral adalah moral reasoning atau penalaran moral dan moral analysis atau analisis moral seperti yang dikemukakan oleh Welton & Mallan. Penalaran moral dilaksanakan dalam bentuk diskusi masalah moral dalam kelompok kecil mengenai masalah moral yang dilematis. Maksud pengalaman ini ialah menunjukkan kepada seseorang tentang kompleksnya masalah moral dalam masyarakat yang umumnya sulit untuk diselesaikan. Analisis moral lebih menekankan diskusi rasional berdasarkan bahan faktual mengenai peristiwa moral yang ada di masyarakat untuk diuji atau dibuktikan kebenarannya. Analisis ini digunakan oleh guru untuk mengembangkan berpikir logis dan ilmiah pada diri siswa melalui penyelidikan, sehingga terbentuk konsep moral yang berguna bagi siswa dalam menghadapi masalah moral di masyarakat.

Adanya pilihan cara pengembangan moral di atas dapat memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menetapkan cara pengembangan moral dalam pengajaran IPS sesuai dengan masalah moral yang melatarbelakangi bahan yang dipelajari siswa. Perlu juga disadari bahwa tahap-tahap perkembangan moral berdasarkan teori di atas sampai saat ini mendapat kritik dan sekaligus sebagai kelemahannya. Itulah sebabnya guru perlu mempertimbangkan benar cara yang digunakan untuk pengembangan moral sosial dalam kegiatan belajar-mengajar IPS. Penggunaan salah satu cara pengembangan moral sosial oleh guru tidak perlu mengikuti sepenuhnya prosedur yang dikemukakan secara teoritis dan telah dianggap cukup jika penerapan cara itu telah mengikuti garis besar prosedurnya. Joice dan Alleman-Brooks mengingatkan bahwa tidak mungkin terjadi moral sosial yang bersifat universal karena kekhasan masyarakat masing-masing, sehingga tidak

mungkin pula adanya tahap perkembangan moral yang universal.

Kesimpulan

Pengembangan moral sosial dalam pengajaran IPS dapat dilaksanakan oleh guru sebagai kegiatan yang melengkapi pemikiran rasional dalam membahas masalah sosial. Cara yang dipilih dan ditetapkan bagi pengembangan moral sosial dalam IPS diperlukan untuk memberi arah kepada pencapaian wujud moral dasar sepanjang bahan yang dikaji menyangkut aspek kemanusiaan. Pilihan itu didasarkan kepada kenyataan, bahwa ikatan moral sosial di Indonesia sangat kuat, sehingga guru dapat menetapkan cara yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang meletakkan moral kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Untuk maksud ini, maka cara penghayatan moral, keteladanan dan kejelasan moral yang mementingkan masyarakat dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Purwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusta, 1990

Baks, J. A. *Teaching Strategies for the sosial studies*. 2004

Alma Buchari dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, Bandung :Alfa Beta, 2010..

W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral : Kesosilaan dalam teori dan praktek*, Bandung, 2005.

E. Durkheim, *Pendidikan Moral, Suatu Studi teori dan Aplikasi sosiologi Pendidikan*. Terjemahan Lukas gingting, Jakarta : Airlangga, 1990.

Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta : Bina aksara, 1996.

Hadi Wardoyo,P, *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta : Kanisius, 1991.

R. C. Solomon, *Etika* : Suatu Pengantar, Terjemahan R Andre Karo-Karo, Jakarta : Erlangga, 1997.

I. Kohlberg, *Moral stages and moralization : The cognitive-development and behavior : Theory, research, and sosial issues*, New York : Holt, Rinehart & Wiston, 1990.

K. Setiono, *Perkembangan Penalaran Moral : Tinjauan dari sudut pandang teori sosio-kognitif.*, Jurnal Psikologi dan Masyarakat, 2003